

BAB III

METODOLOGI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)

DI TAMAN KANAK-KANAK ISLAM AMALIA

CONDET JAKARTA TIMUR

A. Konteks Penelitian

Taman Kanak-kanak Islam Amalia terletak di jalan Kayu Manis No. 8 Rt. 009/03 Condet Balekambang Kramat Jati Jakarta Timur. Visi TK Islam Amalia yaitu terwujudnya peserta didik yang cerdas dan berakhlak mulia, sedangkan misinya yaitu meningkatkan keimanan, ketaqwaan serta kecerdasan peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Letak geografis Taman Kanak-kanak Islam Amalia merupakan letak yang strategis, berada di lingkungan pemukiman penduduk dan dekat dengan sarana prasarana umum seperti masjid, musholla, minimarket, dan lingkungan sekolah-sekolah seperti SD, SMP, dan SMA. Dekat dengan jalan raya sehingga mudah ditempuh dengan kendaraan baik umum maupun pribadi, dan lingkungan sekitarnya yang cukup nyaman dari situasi dan kondisi banjir, penduduk yang rukun bertetangga, ramah tamah dan sebagainya.

Statistik data siswa, guru, dan karyawan sejak berdirinya TK Islam Amalia ini pada tahun 2005 hanya memiliki dua guru dan satu karyawan saja. Karena pada awalnya TK Islam Amalia ini hanya menyelenggarakan pendidikan pada tingkat *Play Group* atau kelompok bermain saja, dan berjalan selama satu tahun. Pada tahun 2006 mulai diadakan dan diresmikan penyelenggaraan taman kanak-

kanak, dan kemudian pada tahun-tahun berikutnya TK Islam Amalia ini semakin mengalami perkembangan dengan bertambahnya jumlah siswa, guru dan karyawan. Kemajuan ini tidak hanya terlihat dari sumber daya manusianya saja, tetapi juga terlihat dalam penyelenggaraan pendidikan non formal seperti Taman Pendidikan Qur'an (TPQ), les jarimatika, les bahasa inggris, juga berbagai macam kegiatan ekstrakurikuler lainnya seperti marawis, melukis dan menari. Kepala sekolah TK Islam Amalia, Dra. Hj. Habibah lebih lanjut mengatakan bahwa "...disekolah ini diadakan kegiatan ekstra kurikuler yakni bertujuan untuk mempertebal keimanan siswa, salah satunya adalah melalui musik marawis, yang mengandung makna agar anak-anak terbiasa untuk bershalawat kepada Nabi SAW. Dan ekstra kurikuler lain yang bertujuan untuk melatih ketangkasan anak baik dalam hal jasmani maupun rohani..."¹

Jumlah guru yang mengajar di TK Islam Amalia saat ini berjumlah empat orang dengan latar belakang pendidikan yang sama, yakni DI-DII PGTK (Pendidikan Guru Taman Kanak-Kanak). Empat guru tersebut terbagi dalam empat kelas yang keseluruhan muridnya berjumlah 49 orang yang terdiri dari 24 orang laki-laki dan 25 orang perempuan.²

Sarana dan prasarana merupakan salah satu faktor penting dalam menentukan mutu dan kualitas pendidikan pra sekolah. Karena untuk mengembangkan anak didik dalam suatu Taman Kanak-kanak maka diperlukan fasilitas dan sarana dan prasarana guru, program rencana, serta pendidikan yang

¹ Wawancara dengan Ibu Habibah, pada tanggal 10 Juni 2012, pukul 09.00 WIB di Ruang Kepala Sekolah TK Islam Amalia.

² Data Profil TK Islam Amalia Tahun Pelajaran 2011/2012.

menunjang dalam kegiatan belajar mengajar.³ Penataan ruang di TK Islam Amalia yaitu satu ruang kantor kepala sekolah dan empat ruang kelas dengan luasnya masing-masing, serta sejumlah perlengkapan alat peraga edukasi yang ada di dalam kelas. Sedangkan penataan di luar kelas yaitu dua halaman bermain dengan sejumlah permainan dan perlengkapannya.

Sarana dan prasarana TK Islam Amalia adalah sesuai dengan peran sarana dalam sebuah lembaga pendidikan formal, yakni sangat penting dalam menunjang proses pencapaian tujuan pembelajaran dan pendidikan secara umum. Prasarana dapat dikatakan sebagai kebutuhan pokok sebuah lembaga pendidikan, bukan merupakan komponen dalam kegiatan belajar mengajar yang tentunya tidak bisa dipisahkan dari sistem pembelajaran yang efektif dan efisien.⁴

B. Deskripsi Data

Sebagaimana yang telah peneliti kemukakan sebelumnya, dalam penyusunan penelitian skripsi ini peneliti menggunakan Deskriptif Analitis dengan pendekatan kualitatif. Deskriptif ialah bersifat menggambarkan atau menguraikan suatu hal menurut apa adanya. Dalam hal ini peneliti mendeskripsikan penelitian ini sehingga dapat diketahui bagaimana metode yang digunakan oleh guru dalam menanamkan sikap keagamaan pada murid TK Islam Amalia.

³ Wawancara dengan Ibu Habibah, pada tanggal 10 Juni 2012, pukul 09.00 WIB di Ruang Kepala Sekolah TK Islam Amalia.

⁴ Wawancara dengan Ibu Habibah, pada tanggal 10 Juni 2012, pukul 09.00 WIB di Ruang Kepala Sekolah TK Islam Amalia.

Dalam mengumpulkan data-data, peneliti mengumpulkan data dengan merujuk pada sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer atau yang paling utama adalah berupa wawancara, yakni teknik pengumpulan data dengan cara tanya jawab baik secara langsung maupun tidak langsung dengan sumber data. Dalam hal ini peneliti menggunakan komunikasi secara langsung dengan kepala sekolah dan empat orang guru TK Islam Amalia untuk mendapatkan data mengenai masalah yang dijadikan sebagai obyek penelitian, yakni peneliti memfokuskan pertanyaan pada penggunaan metode yang dilakukan guru dalam menanamkan sikap keagamaan pada siswa TK Islam Amalia.

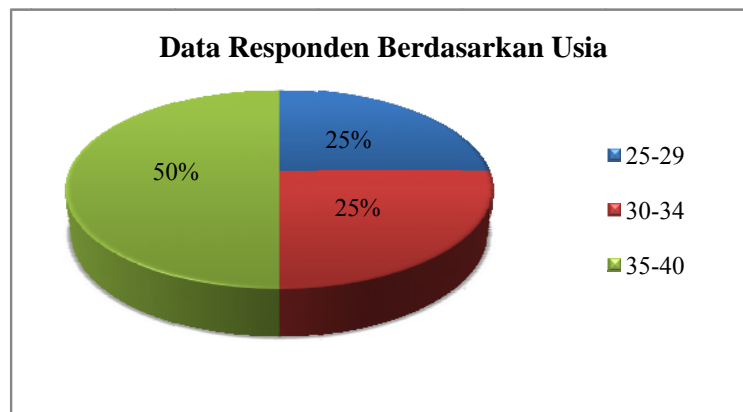
Sedangkan pengumpulan data yang kedua merujuk pada sumber data sekunder, yaitu menggunakan penelitian lapangan dan kepustakaan. Peneliti melakukan peninjauan langsung ke lingkungan sekolah atau observasi untuk mengadakan pengamatan langsung terhadap gejala obyek yang diteliti dan mengamati lingkungan sekitar serta keadaan sekolah. Peneliti juga mengamati bagaimana metode yang guru terapkan kepada anak didik selama proses pembelajaran berlangsung, baik itu di dalam kelas maupun di luar kelas. Sehingga dengan pengamatan langsung ini akan didapatkan gambaran tentang TK Islam Amalia. Kemudian dalam melakukan studi kepustakaan, peneliti mencari tiga judul skripsi yang berkaitan dengan tema yang peneliti angkat, dan hasilnya belum ada satupun penelitian mengenai metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di TK Islam Amalia ini.

Adapun sumber data atau responden dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kepala Sekolah: untuk mengetahui kondisi obyektifitas sekolah, sarana dan prasarana yang ada di sekolah.
2. Guru: untuk mengetahui bagaimana metode yang digunakan guru dalam menanamkan sikap keagamaan pada siswa TK Islam Amalia.

Dalam penelitian yang memakan waktu lebih kurang dua bulan, peneliti meneliti bagaimana metode pembelajaran PAI yang terjadi di lingkungan sekolah TK Islam Amalia dengan cara mewawancarai empat orang guru yang seluruhnya berjenis kelamin perempuan, karena seorang guru perempuan mempunyai fungsi sebagai pengganti ibu di rumah dan juga seorang ibu merupakan sekolah pertama bagi anak yang memiliki sifat kasih dan sayang. Karena itulah sebagian besar tenaga pendidik dalam pendidikan anak usia dini ini didominasi oleh kaum perempuan.⁵

Data responden berdasarkan usia:⁶



⁵ Berdasarkan hasil survei dan pengamatan yang dilakukan peneliti terhadap lembaga pendidikan TK di sekitar lokasi TK Islam Amalia.

⁶ Berdasarkan hasil wawancara dengan responden di TK Islam Amalia.

Berdasarkan diagram diatas dapat diketahui bahwa responden dalam penelitian ini memiliki rentang usia yang tidak jauh berbeda dan kesemuanya memiliki latar belakang pendidikan yang sama, yakni Pendidikan Guru Taman Kanak-kanak (PGTK).

Untuk mendukung hasil wawancara tersebut peneliti melakukan observasi yakni peninjauan langsung ke lingkungan sekolah baik di dalam maupun luar kelas untuk memperhatikan dan mengamati metode yang digunakan guru dalam memberikan pengajaran Pendidikan Agama Islam, sehingga bisa ditarik kesimpulan dari hasil penelitian.

Dari data diatas dapat diketahui bahwa sumber daya pengajar serta pendidik di TK Islam Amalia dinilai baik dan sesuai dengan bidang ajarnya.

C. Pemilihan dan Pengembangan Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Taman Kanak-Kanak Islam Amalia

Perencanaan pembelajaran ini diarahkan pada upaya pencapaian hasil belajar. Dalam penelitian ini, peneliti mengungkapkan kesimpulan bahwa usia dini atau usia pra sekolah adalah masa di mana anak belum memasuki pendidikan formal. Rentang usia dini merupakan saat yang tepat dalam mengembangkan potensi dan kecerdasan anak, apalagi jika guru memberikan contoh kepada anak serta dibiasakan untuk bertingkah laku dan berakhlak baik dalam kehidupan sehari-hari, maka akan mudah dan terbiasa dalam menjalankannya. Perkembangan potensi anak secara terarah pada rentang usia dini ini akan tampak pada kehidupan

masa depannya. Sebaliknya perkembangan anak yang asal-asalan akan berakibat tumpulnya potensi anak yang sebenarnya.

Dengan alasan demikian, maka dalam pembelajaran PAI yang diarahkan TK Amalia mengacu pada tujuan kurikulum Taman Kanak-kanak, yaitu:

“Membantu mengembangkan berbagai potensi yang dimiliki anak, meliputi aspek moral dan nilai-nilai agama, sosial, emosional dan kemandirian, kemampuan berbahasa, kognitif, fisik/ motorik, dan seni, sejak dini sebagai persiapan untuk hidup dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya.”⁷

Sesuai dengan tugas pokok dan fungsi Direktorat Pembinaan TK dan SD dalam melakukan pembinaan, secara teknis menyusun pengembangan silabus di TK. Silabus merupakan seperangkat rencana dan pengaturan kegiatan pembelajaran, pengelolaan kelas, dan penilaian hasil belajar. Silabus pembelajaran di TK dituangkan dalam bentuk perencanaan semester, perencanaan mingguan dan perencanaan harian yang dapat dijadikan acuan di lapangan.⁸

Diantara langkah-langkah pembelajaran moral kognitif sebagai bagian dari pembelajaran atau pendidikan aspek kognitif anak adalah menghadapkan anak pada situasi yang mengandung dilema moral atau pertentangan nilai, meminta anak memilih salah satu tindakan yang mengandung nilai moral tertentu, dan meminta anak mendiskusikan/ menganalisis kebaikan dan kejelekannya, serta mendorong anak untuk mencari tindakan-tindakan yang lebih baik dan menerapkan tindakan dalam segi lain.⁹

⁷ Kurikulum 2004, *Standar Kompetensi Taman Kanak-Kanak (TK)*, Doc. TK Islam Amalia.

⁸ Kurikulum 2004, *Standar Kompetensi Taman Kanak-Kanak (TK)*, Doc. TK Islam Amalia.

⁹ Asef Umar Fakhruddin, *Sukses Menjadi Guru TK-PAUD*, Jogjakarta: Bening, 2008), h. 113

Perkembangan rasa agama anak berhubungan dengan pola perkembangan kognisi ini. Sebab seorang anak akan menggunakan kemampuan kognisinya untuk membaca semua hal, dan bahkan juga mampu memberikan interpretasi, baik dengan kata-kata, tindakan, atau hanya sekedar respons berbentuk mimik wajah atau bahasa tubuh. Anak menjadi kognisi ini sebagai bekal untuk merenungi dan memaksimalkan rasa agamanya. Maka, jika dia menemui hal-hal yang aneh, dia akan secara spontan mengajukan pertanyaan.

Anak usia pra sekolah berada dalam fase perkembangan bahasa secara ekspresif. Hal ini berarti bahwa anak telah dapat mengungkapkan keinginannya, penolakannya, maupun pendapatnya dengan menggunakan bahasa lisan.¹⁰ Bahasa memang secara tidak langsung menjadi aspek dari kepribadian seorang anak. Seorang anak yang pandai berbahasa dengan baik dan benar, bukan saja mudah bergaul, akan tetapi juga dapat berpikir logis, positif dan kreatif.

Anak dapat menggunakan bahasa dengan berbagai cara, antara lain dengan bertanya, melakukan dialog dan menyanyi. Dengan menggunakan kata-kata untuk menyebut benda-benda atau menjelaskan peristiwa, akan membantu anak untuk membentuk gagasan yang dapat dikomunikasikan kepada orang lain. Melalui bahasa, pendengar/ penerima berita akan mampu memahami apa yang dimaksudkan oleh pengirim berita. Anak-anak dapat menggunakan bahasa dalam ungkapan yang lain, misalnya bermain peran, isyarat yang ekspresif, dan melalui bentuk seni (misalnya menggambar). Ungkapan tersebut dapat merupakan

¹⁰ Martini Jamaris, *Perkembangan dan Pengembangan Anak Usia Taman Kanak-kanak*, (Jakarta: PT. Grasindo, 2006), h. 30

petunjuk bagaimana anak memandang dunia dalam kaitan dirinya kepada orang lain.¹¹

Dalam penggunaan dan pengembangannya, metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di TK Islam Amalia mengacu pada visi dan misi TK Islam Amalia itu sendiri, yaitu:

Tabel
Visi dan Misi TK Islam Amalia

VISI	MISI
Terwujudnya peserta didik yang cerdas dan berakhlak mulia.	Meningkatkan keimanan, ketaqwaan serta kecerdasan peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Karena itu melalui visi dan misi yang menjadi terobosan bagi TK Islam Amalia, seluruh aktivitas peserta didik diterapkan berlandaskan nafas Islam, yakni melalui stimulasi-stimulasi positif dan agamis guna meningkatkan keimanan, ketaqwaan serta kecerdasan yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari diharapkan mampu mewujudkan peserta didik yang cerdas dan berakhlak mulia.

Dalam mewujudkan peserta didik yang cerdas dan berakhlak mulia, guru merupakan penanggung jawab utama terhadap pembinaan akhlak dan kepribadian seorang anak. Guru dapat membina dan membentuk akhlak serta kepribadian anak melalui sikap dan metode pembelajaran keseharian yang secara tidak langsung merupakan pendidikan bagi sang anak.

¹¹ Soemiarti Patmonodewo, *Pendidikan Anak Prasekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h. 30

Berikut peneliti akan mendeskripsikan hasil penelitian lapangan yang peneliti kaitkan sesuai dengan wawancara peneliti dengan guru-guru TK Islam Amalia tentang cara pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) peserta didik di lingkungan sekolah, antara lain melalui cara pembiasaan dan cara peneladanan.

Pembacaan doa selalu mengiringi setiap kegiatan siswa di TK Islam Amalia, dibaca selama proses pembelajaran berlangsung di sekolah, yakni dari mulai berbaris, masuk hingga keluar kelas. Semua kegiatan keseharian yang dilakukan oleh TK Islam Amalia ini tidak luput dari membaca doa sehari-hari. Seperti yang sudah diungkapkan dalam latar belakang, bahwa dalam aqidah Islam diajarkan bahwa setiap anak yang lahir itu berada dalam kondisi fitrah (suci),¹² artinya jiwa anak itu dibekali dengan kecenderungan dan potensi keimanan, kesadaran agama, dan ketauhidan yang murni, meskipun dalam tahap yang masih sangat sederhana. Pertumbuhan dan perkembangan anak tersebut, banyak yang diperoleh melalui pembiasaan-pembiasaan yang berlangsung selama proses belajar di sekolah.

Menurut Neneng Yulianingsih, pembiasaan dilakukan mulai dari hal yang sederhana, contohnya memulai suatu pekerjaan dengan membaca basmalah dan membaca hamdalah sesudahnya. Doa sehari-hari juga kami terapkan kepada anak, contohnya seperti doa sebelum belajar, doa sebelum dan sesudah makan, doa masuk dan keluar kamar mandi, dan doa-doa keseharian lainnya.¹³

¹² مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ. فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ وَيَمَجِّسَانِهِ

“Setiap bayi lahir dalam keadaan suci, lalu kedua orangtuanyalah yang menjadikan mereka Yahudi, Nashrani, atau Majusi” (H.R. Abu Dawud di dalam Sunannya no. 4714 dan 4716 dan Ahmad dalam Musnadnya II/ 233,275, dan hadits ini shahih).

¹³ Wawancara dengan Ibu Neneng Yulianingsih, pada tanggal 12 Juni 2012, pukul 11.00 WIB di Ruang Kelas TK Islam Amalia.

Disamping itu “...kami juga mengajarkan anak berbakti kepada kedua orang tua, hormat kepada guru, kasih sayang kepada sesama, murah hati dan kejujuran dalam segala hal...”¹⁴ tambah Siti Mulyani, wali kelas kelompok A.

Teladan sangat menentukan baik dan rusaknya seseorang. Sebab teladan memiliki pengaruh dalam akhlak, pergaulan bermasyarakat, dan emosional.¹⁵ Karena itu peneladanan dalam mendidik anak merupakan cara yang paling berpengaruh dalam menyiapkan akhlak serta sikap keagamaan anak, dalam membentuk mental dan kesadaran sosial anak. Baik di TK Amalia ataupun jenjang pendidikan setara lainnya, guru atau pendidik merupakan figur utama di sekolah dalam pandangan anak-anak, mereka dianggap sebagai panutan yang bagus di mata anak-anak, hingga anak mengikutinya dalam gaya berbicara, meneladaninya dalam sikap dan perilaku, baik hal itu mereka sadari atau tidak. Neneng Hasanah mengemukakan bahwa, dengan memberikan penjelasan kepada anak didik dengan kata-kata yang baik sudah merupakan contoh kecil sebuah peneladanan, dimana anak akan mengulangnya dengan kata-kata yang baik pula.¹⁶ Bahkan semua yang mereka lihat, mereka amati dan mereka saksikan dari guru akan tercetak kuat pada jiwa mereka, baik dalam bentuk omongan, perbuatan, yang fisik maupun psikis, mereka mengerti ataupun tidak.

Apapun yang di lakukan oleh guru akan sangat mempengaruhi perilaku anak di kemudian hari. Karena itu untuk bisa menanamkan nilai keagamaan, guru

¹⁴ Wawancara dengan Ibu Siti Mulyani, pada tanggal 12 Juni 2012, pukul 12.00 WIB di Ruang Kelas TK Islam Amalia.

¹⁵ Syaikh Khalid Abdurrahman Al-Ikk, *Pedoman Pendidikan Anak Menurut Al-Qur'an & Sunnah, terj.*, Umar Burhanuddin, (Solo: Al-Qowam, 2009), h. 276

¹⁶ Wawancara dengan Ibu Neneng Hasanah, pada tanggal 12 Juni 2012, pukul 11.30 WIB di Ruang Kelas TK Islam Amalia.

perlu memberikan contoh keteladanan bagaimana perilaku hidup beragama di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat agar terbentuk sifat-sifat dan makna-makna kepribadian islami dalam diri anak. Ibu Rohmawati guru kelas kelompok TK B sependapat dalam metode peneladanan ini “...Pembiasaan pada anak harus dimulai dari diri kami para guru sebagai contoh teladan bagi anak. Karena itu sebagai guru saya pribadi terus menjaga sikap dan meng-*upgrade* diri agar dapat menjadi contoh yang baik bagi anak...”¹⁷

Muhammad Tholhah Hasan dalam bukunya Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Keluarga, mengatakan bahwa orang tua atau guru yang ingin berhasil dalam melakukan pendidikan agama terhadap anak-anak atau peserta didik mereka, maka seharusnya mereka lebih dulu harus siap memberikan contoh dan teladan yang baik dan menarik kepada anak-anak tersebut.¹⁸ Karena itu guru sebagai seorang yang sangat dekat dengan anak setelah keluarga atau orang tua di rumah, memiliki kewajiban untuk menampilkan perilaku-perilaku terpuji di hadapan para anak. Ketika anak-anak menyaksikan guru mengatakan suatu kebaikan, maka ia pun akan mempraktikkan kebaikan yang guru katakan, meskipun tanpa melalui perintah mereka akan melakukan apa yang guru lakukan.

Proses pembelajaran di TK Amalia berlangsung mulai dari pukul 08.00-11.00 WIB, ditambah dengan satu jam waktu untuk kegiatan ekstrakurikuler,¹⁹ jadi bisa diasumsikan hubungan guru dengan siswa kira-kira kurang lebih lima

¹⁷ Wawancara dengan Ibu Rohmawati, pada tanggal 12 Juni 2012, pukul 11.30 WIB di Ruang Kelas TK Islam Amalia.

¹⁸ Muhammad Tholhah Hasan, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Keluarga*, 2009, Jakarta: Mitra Abadi Press, h. 108

¹⁹ Wawancara dengan Ibu Hj. Habibah, pada tanggal 12 Juni 2012, pukul 11.30 WIB di Ruang Kelas TK Islam Amalia.

jam dalam sehari berada di dalam lingkungan sekolah dan di bawah pengawasan guru. Guru berada dalam lingkungan yang dekat dengan anak. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa seorang guru cukup besar pengaruhnya dalam pembentukan patokan-patokan hidup sikap-sikap dan tingkah laku yang di cita-citakan. Sepanjang masa anak sekolah maka anak menganggap guru adalah sebagai sumber pengetahuan, dan anak cenderung untuk meniru tingkah laku guru. Anak juga peka terhadap sifat-sifat dan tingkah laku yang diperlihatkan guru, misalnya kejujuran, keadilan, penghargaan, simpati, pengertian, serta tingkah laku kooperatif lainnya.²⁰

Adapun proses pembelajaran yang diberikan guru dalam menanamkan sikap keagamaan ditekankan pada pendalaman materi. Menurut Neneng Yulianingsih, menanamkan sikap keagamaan yang harus siswa pahami sejak dini, yaitu: Materi aqidah, yakni diajarkan apa itu rukun iman, rukun islam, berapa jumlah malaikat, jumlah Nabi, dan segala sesuatu mengenai pengetahuan dasar anak sesuai usianya.²¹

Pendapat di atas sesuai dengan kewajiban pokok manusia, yaitu taat kepada Allah, karena itu tugas guru selanjutnya adalah memberikan pendidikan akidah dengan menanamkan keyakinan kepada Allah sebagai zat yang wajib disembah, dan menjelaskan kepada anak didik bahwa menyembah kepada selain Allah adalah perbuatan syirik.²²

²⁰ Wawancara dengan Ibu Siti Mulyani, pada tanggal 12 Juni 2012, pukul 12.00 WIB di Ruang Kelas TK Islam Amalia.

²¹ Wawancara dengan Ibu Neneng Yulianingsih, pada tanggal 12 Juni 2012, pukul 11.00 WIB di Ruang Kelas TK Islam Amalia.

²² (Q.S. Luqman [31]: 13), Depatemen Agama, Al-Qur'an dan Terjemahnya, (Bandung: Syaamil Al-Qur'an, 2005), h. 412

Muhammad Tholhah Hasan lebih lanjut mengatakan, hal pertama dan yang utama dalam mendidik anak adalah mengenalkan anak tentang eksistensi Tuhan sebagai sang pencipta alam semesta dan seluruh isinya.²³ Mengingat usia anak-anak adalah masa di mana mereka mudah untuk untuk mengimitasi atau meniru, mereka juga masih sangat mudah untuk di dogma (doktrin). Dogma tentang kebesaran Tuhan harus di tanamkan sedini mungkin, dengan harapan anak akan memiliki keyakinan yang teguh akan keberadaan sang pencipta, yaitu Allah Yang Maha Esa. Dengan begitu anak bekal pengetahuan agama anak sudah terisi penuh sebelum terisi oleh pengetahuan-pengetahuan lain yang justru akan merusak aqidah dan akhlak.

Menurut Zakiah Daradjad dalam bukunya Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah, ada beberapa cara yang perlu dilakukan dalam pendidikan akhlak, yaitu: 1). Menumbuh kembangkan dorongan dari dalam yang bersumber pada iman dan taqwa. Untuk ini diperlukan pendidikan Agama; 2). Meningkatkan pengetahuan tentang akhlak Al-Qur'an lawan ilmu pengetahuan, pengalaman dan latihan, agar dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk; 3). Meningkatkan pendidikan kemauan yang membutuhkan manusia pada kebebasan memilih mana yang baik dan melaksanakannya. Kemauan itu akan mempengaruhi pikiran dan perasaan; 4). Latihan untuk melakukan yang baik serta mengajak orang lain untuk bersama-sama melakukan perbuatan baik tanpa paksaan; 5). Pembiasaan dan pengulangan melaksanakan yang baik sehingga perbuatan akhlak terpuji, kebiasaan yang mendalam, tumbuh dan berkembang secara wajar dalam diri manusia.²⁴

Menurut Siti Mulyani, salah satu bekal pengetahuan agama tersebut yang berpengaruh dalam pembelajaran PAI bagi anak adalah dengan belajar membaca

²³ Muhammad Tholhah Hasan, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Keluarga*, (Jakarta: Mitra Abadi Press, 2009), h. 118

²⁴ Zakiyah Daradjad, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, (Jakarta: Ruhama, 1994), hh. 11-12

dan menulis al-Qur'an.²⁵ Jalaluddin Rakhmat dalam bukunya *SQ for Kids* (Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak Sejak Dini), sependapat bahwa membaca kitab suci al-Qur'an bersama-sama dan menjelaskan makna kehidupannya termasuk dalam kiat untuk mengembangkan SQ (*Spiritual Question*)²⁶ bagi anak.²⁷

Neneng Hasanah menambahkan, disamping itu pembelajaran iqra, hadits, mahfudzot, juga diberikan kepada siswa. Contohnya surga di bawah telapak kaki ibu, kebersihan sebagian dari pada iman, dan lain-lain yang dari situ kemudian diterangkan secara menyeluruh kepada siswa dengan bahasa yang mudah dipahami hingga siswa paham dan mengerti.²⁸

Ibnu Khaldun dalam kitabnya, *Al-Muqaddimah* mendiskusikan masalah pengajaran Al-Qur'an kepada anak-anak pada usia dini. Ibnu Khaldun menerangkan bahwa pengajaran Al-Qur'an pada anak-anak kecil merupakan salah satu bentuk syiar agama yang dilakukan oleh orang di berbagai kawasan Islam.²⁹ Mengajarkan Al-Qur'an kepada anak-anaknya merupakan kewajiban mutlak bagi para pendidik, sebab Al-Qur'an sebagai pedoman hidup umat Islam sangat dibutuhkan dalam menjalani kehidupan beragama. Di tengah membacakan Al-

²⁵ Wawancara dengan Ibu Siti Mulyani, pada tanggal 12 Juni 2012, pukul 12.00 WIB di Ruang Kelas TK Islam Amalia.

²⁶ SQ (Spiritual Question) atau kecerdasan spiritual adalah kemampuan mengenal dan mencintai ciptaan tuhan. Kemampuan ini dapat dirangsang melalui penanaman nilai-nilai moral dan agama. (Lihat buku: Imas Kurniasih, *Mendidik SQ Anak Menurut Nabi Muhammad SAW.*, (Yogyakarta: Pustaka Marwa, 2010), h. 27).

²⁷ Jalaluddin Rakhmat, *SQ for Kids (Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak Sejak Dini)*, (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2007), h. 68

²⁸ Wawancara dengan Ibu Neneng Hasanah, pada tanggal 12 Juni 2012, pukul 11.30 WIB di Ruang Kelas TK Islam Amalia.

²⁹ Ablah Jawwad Al-Harsyi, *Kecil-kecil Hafal Al-Qur'an – Panduan Praktis Bagi Orang Tua dalam Membimbing Anak Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: Hikmah, 2006), h.

Qur'an kepada anak, orang tua atau seorang pendidik harus memberikan perhatian tentang tafsirnya secara ringkas, supaya makna-makna Al-Qur'an membuka hati dan pikiran dan hati anak kecil tersebut.

Dari sanalah Al-Qur'an akan memberi pengaruh besar dalam jiwa manusia secara umum. Pengajaran Al-Qur'an kepada anak-anak ketika mereka masih kecil akan membuatnya lebih mudah diserap dalam hati mereka, yang akan menambah kekuatan iman, serta menjadikan iman tersebut dapat memenuhi hatinya. Al-Qur'an merupakan inti ajaran yang akan menjadi pondasi terhadap tabiat anak setelah dewasa. Hal ini disebabkan karena pengajaran Al-Qur'an kepada anak-anak pada waktu kecil lebih melekat pada diri mereka. Kelak akan menjadi dasar hidup dan masa depannya, karena yang pertama kali dalam hatinya itu menjadi kebiasaan yang berkelanjutan. Berdasarkan pondasi dan corak-coraknya itulah keadaan apa pun akan dibangun di atasnya.³⁰

Materi lain yang diberikan guru dalam menanamkan sikap keagamaan pada siswa ialah tentang fiqih, yaitu tentang ibadah amaliyah sehari-hari contohnya wudhu, shalat, hingga puasa. Sesuai dengan pengamatan lapangan dan wawancara, peneliti sependapat dengan pernyataan dari Neneng Hasanah berikut:

“Materi praktek shalat diajarkan baik shalat sendiri maupun berjamaah, yang di dalamnya melingkupi praktek wudhu, adzan, iqomah, hingga pakaian shalat yang menutupi aurat. Kegiatan ini diadakan setiap satu bulan sekali diadakan di Musholla dekat lokasi TK Islam Amalia”.³¹

³⁰ Ablah Jawwad Al-Harsyi, *Kecil-kecil Hafal Al-Qur'an – Panduan Praktis Bagi Orang Tua dalam Membimbing Anak Menghafal Al-Qur'an*, h. 12

³¹ Wawancara dengan Ibu Neneng Hasanah, pada tanggal 12 Juni 2012, pukul 11.30 WIB di Ruang Kelas TK Islam Amalia.

Bahwasanya memang benar yang terjadi di lapangan demikian adanya. Anak didik dibimbing mulai dari gerakan berwudhu, mulai dari berkumur dan membasuh kedua kaki, hingga doa yang dibaca. Begitupun dengan gerakan shalat, praktek wudhu, adzan, iqomah, hingga pakaian shalat dicontohkan oleh guru dan kemudian diikuti oleh anak. Karena salah satu tugas pendidik kepada anak ialah mendidiknya untuk menegakkan shalat.³²

Media yang digunakan yaitu tempat Ibadah; berbeda dengan pendidikan umum, pendidikan agama (Islam) memandang tempat ibadah sebagai pusat pendidikan yang penting. Dalam masyarakat Islam selalu ada Masjid atau Mushola. Hal itu karena perintah menegakan shalat melalui shalat berjama'ah merupakan kewajiban yang sangat ditekankan. Dan karena itu sejak kecil anak sudah harus dikenalkan dengan tempat ibadah. Oleh karena itu adalah wajar menjadikan tempat ibadah sebagai pusat pendidikan bagi anak dengan melengkapinya dengan fasilitas pendidikan seperti : TPA maupun Perpustakaan Islam, tambah Siti Mulyani.³³

Dengan melatih anak mengerjakan shalat tersebut merupakan cara yang paling tepat mendidik anak-anak untuk mengenal Allah. Karena begitu pentingnya shalat sebagai jalan menjadikan manusia tunduk kepada Allah, maka nabi Ibrahim memohon kepada Allah agar dirinya dan keturunannya dijadikan sebagai orang-orang yang tetap menegakkan shalat.³⁴ Dengan memperhatikan pendidikan Ibrahim dan Luqman kepada anaknya dengan menekankan shalat, dengan

³² Mohsen Qaraati, *Seri Tafsir Untuk Anak Muda - Surah Luqman*, (Jakarta: Al-Huda, 2005), h. 78

³³ Wawancara dengan Ibu Neneng Hasanah, pada tanggal 12 Juni 2012, pukul 11.30 WIB di Ruang Kelas TK Islam Amalia.

³⁴ (Q.S. Ibrahim [14]: 40)

demikian maka shalat merupakan pilar utama untuk mengisi jiwa anak-anak dalam berakidah tauhid.³⁵

Menurut Syaikh Khalid Abdurrahman Al-Ikk dalam bukunya Pedoman Pendidikan Anak Menurut Al-Qur'an & Sunnah terjemahan Umar Burhanuddin, mengungkapkan bahwa "...masa kecil bukanlah masa *taklif*, yakni pembebanan terhadap kewajiban-kewajiban syar'i. Ini merupakan masa penyiapan dan pelatihan serta pembiasaan sebelum sampai ke masa *taklif* yaitu masa baligh..."³⁶

Pendapat diatas mengingatkan kembali pada cara pembiasaan yang ditanamkan oleh guru kepada anak didik, anak harus belajar tentang shalat, hukum-hukumnya, jumlah rakaatnya serta membimbing tata cara pelaksanaannya. Dengan senantiasa mengajak dan melatih anak melalui shalat berjamaah, shalat akan mendarah daging dalam dirinya dan menjadi kebiasaan baginya sehingga nantinya ia ringan dalam menjalankan kewajiban-kewajibannya sebagai seorang hamba Allah.

Pembiasaan berpuasa, juga bisa dimulai dengan melibatkan anak didik. Di TK Islam Amalia, di bulan Ramadhan para siswa dilatih untuk berpuasa setengah hari dengan cara tidak membawa makanan-minuman pada waktu sekolah. Boleh berbuka di waktu Zuhur kemudian dilanjutkan kembali puasanya.³⁷ Siswa tidak dibebankan harus berpuasa, akan tetapi siswa dilatih agar dapat menahan makan

³⁵ Muhammad Thalib, *40 Tanggung Jawab Orang Tua Terhadap Anak*, (Bandung: Irsyad Baitus Salam, 1995), h. 88

³⁶ Syaikh Khalid Abdurrahman Al-Ikk, *Pedoman Pendidikan Anak Menurut Al-Qur'an & Sunnah, terj.*, Umar Burhanuddin, (Solo: Al-Qowam, 2009), h. 177

³⁷ Wawancara dengan Ibu Rohmawati, pada tanggal 12 Juni 2012, pukul 11.30 WIB di Ruang Kelas TK Islam Amalia.

dan minum pada pagi hari, dan boleh berbuka pada siang hari atau dapat ikut berpuasa semampunya, sampai ia mampu melakukan puasa dengan baik.

Menurut Tholhah Hasan, yang perlu ditanamkan pada anak-anak, bahwa puasa tidak hanya menahan lapar dan haus saja, tapi juga menahan hawa nafsu, tidak berkata kasar (jorok), berbicara bohong, atau mengambil barang orang lain tanpa seizinnya. Jadi ada pengertian bagi mereka, bahwa ibadah puasa itu merupakan olahragawi dan olah mental.³⁸

Selanjutnya menurut Neneng Yulianingsih, materi akhlak juga penting ditanamkan pada anak dengan diberikan contoh bagaimana cara menghormati orang tua, menghormati guru, menghormati orang lain yang lebih tua, menyayangi orang yang lebih kecil, hingga membantu orang yang membutuhkan pertolongan.³⁹ Pendidikan akhlak, moral atau budi pekerti lebih banyak bersifat afektif (sikap dan perilaku) daripada sifat kognitifnya. Dalam pembinaan moral, agama mempunyai peranan penting, karena nilai-nilai moral yang datang dari agama tetap dan tidak berubah-ubah oleh waktu dan tempat.⁴⁰

Asef Umar Fakhruddin dalam bukunya *Sukses menjadi guru TK-PAUD*, mengemukakan bahwa proses perkembangan moral anak dapat berlangsung melalui beberapa cara sebagai berikut: Pendidikan langsung, yaitu melalui penanaman pengertian tentang tingkah laku yang benar dan salah, atau baik dan buruk oleh orang tua, guru, atau orang dewasa lainnya. Identifikasi, yaitu dengan

³⁸ Muhammad Tholhah Hasan, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Keluarga*, (Jakarta: Mitra Abadi Press, 2009), h. 123

³⁹ Wawancara dengan Ibu Neneng Yulianingsih, pada tanggal 12 Juni 2012, pukul 11.00 WIB di Ruang Kelas TK Islam Amalia.

⁴⁰ Zakiah Daradjat, dalam buku Asef Umar Fakhruddin, *Sukses Menjadi Guru TK-PAUD*, (Jogjakarta: Bening, 2008), h. 91

cara mengidentifikasi atau meniru penampilan atau tingkah laku moral seseorang yang menjadi idolanya (seperti orang tua, guru, tokoh, artis, atau orang dewasa lainnya). Proses coba-coba (trial and error), yaitu dengan cara mengembangkan tingkah laku moral secara coba-coba. Tingkah laku yang mendatangkan pujian atau penghargaan akan terus dikembangkan, sementara tingkah laku yang mendatangkan hukuman akan dihentikan.⁴¹

Robert J. Havighurst telah membagi tahap perkembangan moral seseorang ke dalam empat tahap yang disesuaikan dengan value/ tata nilai yang ada, yakni sebagai berikut: Usia 1-4 tahun: Pada fase ini, ukuran baik dan buruk bagi seorang anak itu tergantung dari apa yang dikatakan oleh orang tua, guru dan orang-orang terdekatnya, walaupun saat itu anak belum tahu benar hakikat atau perbedaan antara yang baik dan buruk. Usia 4-8 tahun: Pada fase ini, ukuran tata nilai bagi seorang anak adalah dari yang lahir (realitas). Anak belum dapat menafsirkan hal-hal yang tersirat dari sebuah perbuatan, antara perbuatan yang disengaja atau tidak, anak belum mengetahui, yang ia nilai hanyalah kenyataannya. Usia 8-13 tahun: Pada fase ini, anak sudah mengenal ukuran baik buruk secara batin (tak nyata), meskipun masih terbatas. Usia 13 tahun keatas: Pada fase ini, seorang anak sudah mulai sadar betul tentang tata nilai kesusilaan (*value*). Anak akan patuh atau melanggar berdasarkan pemahamannya terhadap konsep tata nilai yang

⁴¹ Asef Umar Fakhruddin, *Sukses Menjadi Guru TK-PAUD*, (Jogjakarta: Bening, 2008), h. 91

diterima. Pada saat ini, anak benar-benar berada pada kondisi dapat mengendalikan dirinya sendiri.⁴²

Dari beberapa pendapat diatas, peneliti menyimpulkan bahwa mendidik moral anak harus dimulai sejak mereka masih kecil dan tetap berpegang pada ajaran agama, sebab pengalaman dan pendidikan agama yang dirasakan sejak kecil akan menentukan sikap anak setelah dewasa, dan kesemuanya itu merupakan tanggung jawab orang tua dan pendidik. Dengan begitu tujuan dalam menanamkan sikap keagamaan pada anak akan terwujud.

Dengan demikian, proses pendidikan merupakan proses yang paling tepat diberikan pada anak usia dini, karena pada anak yang dominan adalah hati dan perasaan. Ini sangat penting, mengingat dalam proses pendidikan yang harus ditekankan adalah keteladanan, pembiasaan beribadah, maupun contoh-contoh kisah tauladan baik dari para Nabi, Sahabat dan para Ulama. Anak juga peka terhadap sifat-sifat dan tingkah laku yang diperlihatkan guru, misalnya kejujuran, keadilan, penghargaan terhadap usaha, simpati, pengertian, kesanggupan menerangkan dan sikap mengharap tingkah laku kooperatif dan terkendalian dari siswa.

⁴² Asef Umar Fakhruddin, *Sukses Menjadi Guru TK-PAUD*, (Jogjakarta: Bening, 2008), h. 92

D. Implementasi Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)

Taman Kanak-Kanak Islam Amalia

Dalam melakukan proses kegiatan pembelajaran, pendidik perlu memperhatikan dan mempertimbangkan prinsip-prinsip pembelajaran di TK, antara lain:⁴³

1. Berorientasi pada Perkembangan Anak

Anak merupakan individu yang unik, maka perlu memperhatikan perbedaan secara individual. Dengan demikian dalam kegiatan yang disiapkan pendidik perlu memperhatikan cara belajar yang sesuai dengan tahapan perkembangan anak.

2. Berorientasi pada Kebutuhan Anak

Anak pada usia dini sedang membutuhkan proses belajar untuk mengoptimalkan semua aspek perkembangannya. Dengan demikian berbagai jenis kegiatan pembelajaran hendaknya dilakukan berdasarkan pada perkembangan dan kebutuhan masing-masing anak.⁴⁴

3. Bermain Sambil Belajar atau Belajar seraya Bermain

Bermain merupakan pendekatan dalam melaksanakan pembelajaran yang disiapkan oleh pendidik yang dilakukan dalam situasi menyenangkan dengan menggunakan strategi, metode, materi/bahan, dan media yang menarik serta mudah diikuti oleh anak. Melalui bermain anak diajak untuk bereksplorasi, menemukan dan memanfaatkan objek-objek yang dekat dengan anak, sehingga

⁴³ Kurikulum 2004, *Standar Kompetensi Taman Kanak-Kanak (TK)*, Doc. TK Islam Amalia.

⁴⁴ Zainal Aqib, *Pedoman Teknis Penyelenggaraan PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini)*, (Bandung: Nuansa Aulia, 2011), h. 9

pembelajaran menjadi bermakna bagi anak. Ketika bermain anak membangun pengertian yang berkaitan dengan pengalamannya. Karena bagi anak TK belajar adalah bermain dan bermain sambil belajar.⁴⁵

4. Stimulasi Terpadu

Perkembangan anak bersifat sistematis, progresif dan berkesinambungan. Hal ini berarti kemajuan perkembangan satu aspek akan mempengaruhi aspek perkembangan lainnya. Karakteristik anak memandang segala sesuatu sebagai suatu keseluruhan, bukan bagian demi bagian. Stimulasi harus diberikan secara terpadu sehingga seluruh aspek perkembangan dapat berkembang secara berkelanjutan, dengan memperhatikan kematangan dan konteks sosial, dan budaya setempat.

5. Lingkungan Kondusif

Lingkungan pembelajaran harus diciptakan sedemikian menarik dan menyenangkan serta demokratis sehingga anak selalu betah dalam lingkungan sekolah baik di dalam maupun di luar ruangan.⁴⁶ Lingkungan fisik hendaknya memperhatikan keamanan dan kenyamanan anak dalam bermain. Penataan ruang belajar harus disesuaikan dengan ruang gerak anak dalam bermain sehingga anak dapat berinteraksi dengan mudah baik dengan pendidik maupun dengan temannya. Lingkungan belajar hendaknya tidak memisahkan anak dari nilai-nilai yang dipelajari di rumah dan di sekolah ataupun di lingkungan sekitar. Pendidik harus peka terhadap karakteristik budaya masing-masing anak.

⁴⁵ Moeslichatoen, *Metode Pengajaran di Taman Kanak-kanak*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004), h. 25

⁴⁶ Zainal Aqib, *Pedoman Teknis Penyelenggaraan PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini)*, (Bandung: Nuansa Aulia, 2011), h. 9

6. Menggunakan Pendekatan Tematik

Kegiatan pembelajaran dirancang dengan menggunakan pendekatan tematik. Tema sebagai wadah mengenalkan berbagai konsep untuk mengenal dirinya dan lingkungan sekitarnya. Tema dipilih dan dikembangkan dari hal-hal yang paling dekat dengan anak, sederhana, serta menarik minat.

7. Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan

Proses pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan atau yang lebih dikenal dengan PAIKEM, dapat dilakukan oleh anak (sebagai subjek dalam proses pembelajaran) yang disiapkan oleh pendidik melalui kegiatan-kegiatan yang menarik, menyenangkan untuk membangkitkan rasa ingin tahu anak, memotivasi anak untuk berpikir kritis, dan menemukan hal-hal baru.

8. Menggunakan Berbagai Media dan Sumber Belajar

Setiap kegiatan untuk menstimulasi perkembangan potensi anak, perlu memanfaatkan berbagai media dan sumber belajar, antara lain lingkungan alam sekitar atau bahan-bahan yang sengaja disiapkan oleh pendidik. Penggunaan berbagai media dan sumber belajar dimaksudkan agar anak dapat bereksplorasi dengan benda-benda di lingkungan sekitarnya.

9. Mengembangkan Kecakapan Hidup

Proses pembelajaran harus diarahkan untuk mengembangkan kecakapan hidup melalui penyiapan lingkungan belajar yang menunjang berkembangnya kemampuan menolong diri sendiri, disiplin dan sosialisasi serta memperoleh keterampilan dasar yang berguna untuk kelangsungan hidupnya.

10. Pemanfaatan Teknologi Informasi

Pelaksanaan stimulasi pada anak usia dini jika dimungkinkan dapat memanfaatkan teknologi untuk kelancaran kegiatan, misalnya tape, radio, televisi, komputer. Pemanfaatan teknologi informasi dalam kegiatan pembelajaran dimaksudkan untuk mendorong anak menyenangi belajar.

11. Pembelajaran bersifat Demokratis

Proses pembelajaran di TK memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berpikir, bertindak, berpendapat, serta berekspresi secara bebas dan bertanggung jawab.

Prinsip pembelajaran di atas bisa mencapai hasil yang maksimal dengan memadukan berbagai metode dan teknik yang memungkinkan semua indera digunakan sesuai dengan karakteristik masing-masing anak. Oleh karena itu, guru dalam melaksanakan proses pembelajaran perlu memberi peluang bagi anak didik untuk mencari, mengolah dan menemukan sendiri berbagai metode yang bervariasi dan disesuaikan dengan berbagai macam kegiatan.

Sebagaimana telah dijelaskan pada bab kajian konseptual, bahwa tujuan program kegiatan belajar anak TK adalah untuk membantu meletakkan dasar ke arah perkembangan sikap, pengetahuan, keterampilan, dan daya cipta yang diperlukan oleh anak didik dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan untuk pertumbuhan serta perkembangan selanjutnya. Peneliti mengaitkan bahwa pengertian tujuan program kegiatan belajar anak TK dalam hal tersebut diatas

menunjukkan bagaimana langkah, cara atau metode yang harus ditempuh oleh guru dalam mendidik anak usia dini untuk mencapai tujuan program tersebut.⁴⁷

Sedangkan Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.⁴⁸ Menurut peneliti, upaya pembinaan jasmani dan rohani tersebut dikhususkan agar anak mampu mengelola keterampilan tubuhnya termasuk gerakan motorik kasar dan halus, percaya akan adanya Tuhan dan mampu beribadah serta mencintai sesamanya.

Selanjutnya peneliti akan menganalisis metode apa yang guru gunakan dalam pembelajaran PAI pada anak. Karena metode merupakan cara, yang dalam bekerjanya merupakan alat untuk mencapai tujuan kegiatan.⁴⁹ Metode pembelajaran adalah cara yang dilakukan oleh guru dalam membimbing peserta didik agar mencapai kompetensi yang ditetapkan.⁵⁰

Ada tujuh metode pembelajaran yang digunakan guru TK yang sesuai dengan karakteristik anak usia dini. Berikut metode-metode pengajaran yang

⁴⁷ Depdikbud, *Program Kegiatan Belajar Taman Kanak-Kanak*, (Jakarta: Depdikbud, 1994)

⁴⁸ Imas Kurniasih, *Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Edukasia, 2009), h. 9

⁴⁹ Moeslichatoen, *Metode Pengajaran di Taman Kanak-kanak*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004), h. 7

⁵⁰ Kurikulum 2004, *Standar Kompetensi Taman Kanak-Kanak (TK)*, Doc. TK Islam Amalia.

sesuai dengan karakteristik anak usia TK yaitu: bermain, karyawisata, bercakap-cakap, bercerita, demonstrasi, proyek, pemberian tugas.⁵¹

Sumber: Buku Metode Pengajaran di Taman Kanak-kanak karangan Moeslichatoen.

Gb. 1. Metode-Metode Pengajaran di Taman Kanak-Kanak



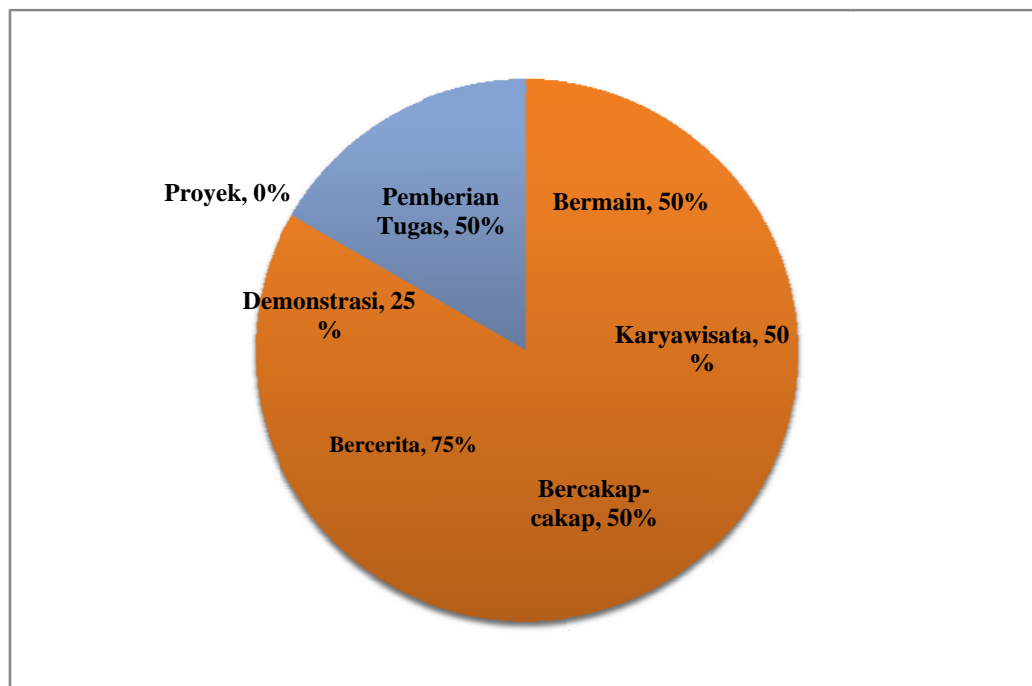
Sebagaimana telah dijelaskan pada bab kajian konseptual, dalam mengenalkan suatu bidang ilmu kepada anak usia pra sekolah, diperlukan suatu metode yang harus disesuaikan dengan karakteristik anak, khususnya tingkat pengetahuan anak, sehingga bisa mencari solusi ketika harus meneliti di kelasnya sendiri dalam rangka menemukan potensi unik anak didiknya. Karena itu untuk mencapai tujuan tersebut, perlu digunakan metode pengajaran yang sesuai bagi pendidikan anak TK.

Ketujuh metode di atas digunakan secara variatif di TK Islam Amalia, yakni guru memberi peluang bagi anak didik untuk mencari, mengolah dan

⁵¹ Moeslichatoen, *Metode Pengajaran di Taman Kanak-kanak*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004), h. 7

menemukan sendiri berbagai metode belajar kemudian disesuaikan dengan berbagai kegiatan, seperti yang nampak dalam gambar 2:

Gb. 2. Persentase Responden Penggunaan Metode Pengajaran di TK Islam Amalia



Sumber: Hasil wawancara dengan empat orang guru kelas TK Islam Amalia.

Gambar di atas menunjukkan bahwa ada variasi-variasi penggunaan metode yang digunakan oleh guru-guru yang meliputi: Metode Bermain 50%, Metode Karyawisata 50%, Metode Bercakap-cakap 50%, Metode Bercerita 75%, Metode Demonstrasi 25%, Metode Proyek 0%, Metode Pemberian Tugas 50%. Metode-metode tersebut dijelaskan dalam uraian berikut ini:

1. Metode Bermain

Dari diagram di atas diketahui persentase penggunaan metode bermain sebesar 50% atau digunakan oleh dua orang guru, yaitu Neneng Hasanah dan Siti

Mulyani sebagai wali kelas dengan jenjang usia terkecil, kelompok A dan kelompok bermain atau *Play Group*. Bermain mempunyai makna penting bagi pertumbuhan anak. yang bertujuan untuk melatih ketangkasan kognitif dan psikomotorik anak, juga bagi anak TK belajar mereka adalah bermain, dan dari bermain itulah mereka sambil belajar.⁵²

Frank dan Theresa Caplan dalam buku *Metode Pengajaran di Taman Kanak-Kanak* karangan Moeslichatoen mengemukakan ada enam belas nilai bermain bagi anak:⁵³

1. Bermain membantu pertumbuhan anak;
2. Bermain merupakan kegiatan yang dilakukan secara sukarela;
3. Bermain memberi kebebasan anak untuk bertindak;
4. Bermain memberikan dunia khayal yang dapat dikuasai;
5. Bermain mempunyai unsur berpetualang di dalamnya;
6. Bermain meletakkan dasar pengembangan bahasa;
7. Bermain mempunyai pengaruh yang unik dalam pembentukan hubungan antarpribadi;
8. Bermain memberi kesempatan untuk menguasai diri secara fisik;
9. Bermain memperluas minat dan pemusatan perhatian;
10. Bermain merupakan cara anak untuk menyelidiki sesuatu;
11. Bermain merupakan cara anak mempelajari orang dewasa;
12. Bermain merupakan cara dinamis untuk belajar;
13. Bermain menjernihkan pertimbangan anak;
14. Bermain dapat distruktur secara akademis;
15. Bermain merupakan kekuatan hidup;
16. Bermain merupakan sesuatu yang esensial bagi kelestarian hidup manusia.

Oleh karena begitu besar nilai bermain dalam kehidupan anak, maka pemanfaatan kegiatan bermain dalam pelaksanaan program kegiatan anak TK merupakan syarat mutlak yang sama sekali tidak bisa diabaikan, karena bagi anak TK belajar adalah bermain, dan bermain sambil belajar. Dalam al-Qur'an maupun

⁵² Wawancara dengan Ibu Neneng Hasanah dan Ibu Siti Mulyani pada tanggal 12 Juni 2012, pukul 12.00 WIB di Ruang Kelas TK Islam Amalia.

⁵³ Moeslichatoen, *Metode Pengajaran di Taman Kanak-kanak*, h. 25

as-Sunnah masalah bermain ini termasuk kegiatan yang diakui dan dibolehkan, selama tidak mengandung hal yang berbahaya atau mengandung kemaksiatan.⁵⁴

2. Metode Karyawisata

Berdasarkan diagram persentase penggunaan metode pengajaran, metode karyawisata berjumlah 50% atau digunakan oleh dua responden, yaitu oleh Neneng Yulianingsih dan Neneng Hasanah.⁵⁵ Menurut Neneng Hasanah, tujuan dalam penggunaan metode karyawisata ini ialah agar memperluas perolehan informasi anak terhadap apa yang tidak bisa disajikan di sekolah. Jika di sekolah anak hanya akan mengetahui beraneka ragam hewan ciptaan Allah, maka melalui metode karyawisata ini anak dapat menyaksikan sendiri betapa indah dan ada makhluk hidup selain manusia.⁵⁶

Contoh lain yang bisa diterapkan oleh pendidik dalam kegiatan di sekolah dalam mengembangkan ibadah sosialnya adalah dengan wisata dan ziarah.⁵⁷ Tujuannya bisa bermacam-macam, dengan wisata pendidik atau guru dapat memperkenalkan keindahan alam ciptaan Tuhan seperti laut biru yang terbentang luas, gunung-gunung yang menjulang tinggi, hutan lebat dengan berbagai jenis pepohonan, sambil menanamkan keyakinan bahwa semuanya adalah ciptaan Allah Yang Maha Kuasa dan Maha Agung. Sedangkan dengan ziarah anak dapat

⁵⁴ Muhammad Tholhah Hasan, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Keluarga*, (Jakarta: Mitra Abadi Press, 2009), h. 113

⁵⁵ Wawancara dengan Ibu Neneng Yulianingsih dan Neneng Hasanah, pada tanggal 12 Juni 2012, pukul 11.00 WIB di Ruang Kelas TK Islam Amalia.

⁵⁶ Wawancara dengan Ibu Neneng Hasanah, pada tanggal 12 Juni 2012, pukul 11.30 WIB di Ruang Kelas TK Islam Amalia.

⁵⁷ Muhammad Tholhah Hasan, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Keluarga*, (Jakarta: Mitra Abadi Press, 2009), h. 115

diperkenalkan dengan tokoh atau tempat yang bersejarah dalam perkembangan Islam. Dengan begitu banyak hal baru yang bersifat positif yang akan berpengaruh pada tingkah laku yang positif dan sikap keagamaan dalam diri anak.

3. Metode Bercakap-cakap

Berdasarkan diagram persentase penggunaan metode pengajaran, metode bercakap-cakap berjumlah 50% atau digunakan oleh dua responden, yaitu oleh Neneng Yulianingsih dan Rohmawati.⁵⁸

Rohmawati sependapat dengan Neneng Yulianingsih, yang juga sebagai wali kelas kelompok B, yakni jenjang usia paling besar di dalam sekolah, banyak menggunakan metode bercakap-cakap kepada anak didik.⁵⁹ Menurut Neneng Yulianingsih, tujuannya yaitu agar guru bisa melakukan interaksi lebih dalam kepada anak didik dengan berbicara dan memberitahukan kepada anak macam-macam perkataan yang sopan, akhlak yang terpuji, dan lain sebagainya.⁶⁰

Tidak jauh berbeda dengan Rohmawati, menurutnya dengan membiasakan anak menggunakan kalimat-kalimat yang santun dan terpuji, sehingga anak tidak malu jika berhadapan dengan orang lain. Serta berdiskusi tentang segala hal dan hal-hal lain agar anak mengerti akan hal-hal yang tidak dipahami olehnya.⁶¹

⁵⁸ Wawancara dengan Ibu Neneng Yulianingsih, pada tanggal 12 Juni 2012, pukul 11.00 WIB di Ruang Kelas TK Islam Amalia.

⁵⁹ Wawancara dengan Ibu Rohmawati, pada tanggal 12 Juni 2012, pukul 11.30 WIB di Ruang Kelas TK Islam Amalia.

⁶⁰ Wawancara dengan Ibu Neneng Yulianingsih, pada tanggal 12 Juni 2012, pukul 11.30 WIB di Ruang Kelas TK Islam Amalia.

⁶¹ Wawancara dengan Ibu Rohmawati, pada tanggal 12 Juni 2012, pukul 11.30 WIB di Ruang Kelas TK Islam Amalia.

Karena bercakap-cakap ini mempunyai makna penting bagi perkembangan anak TK karena dapat meningkatkan keterampilan dalam: berkomunikasi dengan orang lain, melakukan kegiatan bersama, menyatakan perasaan, serta menyatakan gagasan atau pendapat secara verbal.⁶²

4. Metode Bercerita

Dalam penggunaan metode bercerita, Neneng Hasanah, Rohmawati dan Siti Mulyani atau 75% responden sependapat dalam menerapkan metode ini. Semua responden beralasan sama, karena anak-anak usia dini rata-rata menyukai cerita atau dongeng. Misalnya dengan mengambil hikmah dari cerita suri tauladan nabi, anak akan memahami dan membedakan mana itu akhlak terpuji dan akhlak tercela. tentang perilaku-perilaku terpuji yang tujuannya agar anak bisa mengaplikasikan perilaku terpuji tersebut dalam kehidupan sehari-hari.⁶³

Ada banyak kisah yang menggambarkan tentang sosok-sosok anak Islam baik di dalam Al-Qur'an seperti kisah para Nabi maupun kisah di zaman Rasulullah SAW yang guru ceritakan kepada anak-anak agar mereka termotivasi untuk menjadi seperti mereka. Cerita atau dongeng-dongeng tersebut apabila dikemas dengan baik dan diamati dengan nilai-nilai agama atau moral yang bagus, akan mudah dicerna oleh anak-anak usia dini.⁶⁴

⁶² Isjoni, *Model Pembelajaran Anak Usia Dini*, (Bandung: Alfabeta, 2011) *Cet. ke-3*, h. 90

⁶³ Wawancara dengan Ibu Neneng Hasanah, Ibu Rohmawati dan Ibu Siti Mulyani, pada tanggal 12 Juni 2012, pukul 12.00 WIB di Ruang Kelas TK Islam Amalia.

⁶⁴ Wawancara dengan Ibu Neneng Hasanah, ibu Rohmawati, dan Ibu Siti Mulyani pada tanggal 12 Juni 2012, pukul 12.00 WIB di Ruang Kelas TK Islam Amalia.

5. Metode Demonstrasi

Dari diagram persentase, diketahui bahwa penggunaan metode demonstrasi ini berjumlah 25% atau hanya satu guru yang menerapkan metode ini. Neneng Yulianingsih mempunyai alasan kuat mengapa metode demonstrasi paling ditekankan dalam pembelajaran PAI pada anak didik.⁶⁵

Di samping itu, dalam bukunya Moeslichatoen menuturkan bahwa, metode demonstrasi baik digunakan untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas tentang yang berhubungan dengan proses mengatur sesuatu, proses membuat sesuatu, proses bekerjanya sesuatu, proses mengerjakan atau membandingkan suatu dengan cara lain, dan untuk mengetahui atau melihat kebenaran sesuatu.⁶⁶

Di TK Islam Amalia metode demonstrasi yang dilakukan guru secara rutin contohnya dalam mempraktekkan anak didik dalam kegiatan beribadah, misalnya tata cara pelaksanaan shalat dan berwudhu. Tujuan dari metode demonstrasi ini antara lain agar anak mudah menghafal gerakan-gerakan wudhu dan shalat. Hal ini membuat materi yang disajikan menjadi menyenangkan dan mudah dipahami oleh anak. Adapun dalam peragaan manasik haji dilakukan satu semester satu kali. Demonstrasi yang dilakukan oleh responden bertujuan sederhana, yakni agar anak memahami dan dapat melakukannya dengan benar.⁶⁷ Contoh kecilnya yaitu dengan menggosok gigi, mencuci tangan, menanam bunga, dan lain sebagainya.

⁶⁵ Wawancara dengan Ibu Neneng Yulianingsih, pada tanggal 12 Juni 2012, pukul 11.00 WIB di Ruang Kelas TK Islam Amalia.

⁶⁶ Moeslichatoen, *Metode Pengajaran di Taman Kanak-kanak*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004), h. 7

⁶⁷ Wawancara dengan Ibu Neneng Yulianingsih, pada tanggal 12 Juni 2012, pukul 11.00 WIB di Ruang Kelas TK Islam Amalia.

6. Metode Proyek

Dari diagram di atas, nampak bahwa tidak ada satupun responden yang menggunakan metode proyek ini (0%). Metode Proyek adalah salah satu metode yang digunakan untuk melatih kemampuan anak memecahkan masalah yang dialami anak dalam kehidupan sehari-hari, contohnya memberi kesempatan kepada anak dalam mengatur diri sendiri untuk bekerja sama dengan temannya. Menurut pengamatan peneliti, metode ini dinilai kurang efektif dan menarik dalam pembelajaran PAI kepada anak didik.

7. Metode Pemberian Tugas

Rohmawati dan Siti Mulyani atau 50% responden menerapkan metode pemberian tugas ini yaitu untuk memberi kesempatan pada anak dalam mengerjakan tugasnya sendiri dan untuk melatih anak untuk memusatkan perhatian dalam jangka waktu tertentu, contohnya seperti mewarnai, membaca dan menulis anak.⁶⁸ Sedangkan menurut Rohmawati adalah untuk mengevaluasi hasil belajar anak didik dengan tanya jawab, games atau tebak-tebakan.⁶⁹

Dalam menilai hasil pembelajaran, diperlukan penilaian kelas mencakup semua proses yang dilibatkan dalam membuat keputusan-keputusan tentang

⁶⁸ Wawancara dengan Ibu Siti Mulyani pada tanggal 12 Juni 2012, pukul 12.00 WIB di Ruang Kelas TK Islam Amalia.

⁶⁹ Wawancara dengan Ibu Rohmawati pada tanggal 12 Juni 2012, pukul 12.00 WIB di Ruang Kelas TK Islam Amalia.

kemajuan-kemajuan pembelajaran siswa.⁷⁰ Penilaian adalah suatu usaha mengumpulkan dan menafsirkan berbagai informasi secara sistematis, berkala, berkelanjutan, menyeluruh, dan tujuannya untuk mengetahui perkembangan yang telah dicapai oleh anak didik melalui pembelajaran. Penilaian terhadap perkembangan anak didik dilakukan secara terencana, sistematis dan berkesinambungan. Disamping itu penilaian dapat memberikan umpan balik bagi guru agar mampu menyempurnakan proses pembelajaran. Dengan demikian penilaian merupakan kegiatan yang penting dalam serangkaian program pendidikan sehingga perlu ada pedoman yang dapat dijadikan sebagai salah satu acuan oleh guru dan penyelenggara TK.⁷¹

Jadi, penelitian merupakan kegiatan yang harus dilakukan oleh guru dalam proses pembelajaran, karena melalui penilaian guru dapat mengetahui perkembangan anak secara keseluruhan dan berkesinambungan, atau dengan kata lain guru mendapatkan umpan balik untuk menyempurnakan proses pembelajaran.

Anak memiliki banyak sekali potensi luar biasa yang kesemuanya itu bisa dikembangkan dengan maksimal. Maka tugas guru adalah menggali dan memaksimalkan potensi-potensi tersebut. Beberapa anak memiliki kecenderungan yang berhubungan dengan gen atau keturunan. Perlu ditekankan bahwa seorang anak memiliki minimal satu potensi dasar,⁷² dan ketika guru memaksimalkan satu potensi tersebut, maka potensi yang lain akan dimunculkan oleh anak. Hal ini

⁷⁰ David A. Jacobsen, Paul Eggen, dan Donald Kauchak, *Methods for Teaching Metode-metode Pengajaran Meningkatkan belajar siswa TK – SMA*, ed. 8, terj. Achmad Fawaid & Khoirul Anam, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h. 290

⁷¹ Kurikulum 2004, *Standar Kompetensi Taman Kanak-Kanak (TK)*, Doc. TK Islam Amalia.

⁷² Asef Umar Fakhruddin, *Sukses Menjadi Guru TK-PAUD*, (Jogjakarta: Bening, 2008), h. 62

karena anak tersebut merasa nyaman, tenang, dan bahagia dengan potensinya yang dihargai, maka ia pun akan mengembangkan kemampuannya. Dengan demikian, guru berlaku sebagai model perilaku yang kuat, namun lembut.⁷³

Dalam mewujudkan peserta didik yang cerdas dan berakhlak mulia, guru merupakan penanggung jawab utama terhadap pembinaan akhlak dan kepribadian seorang anak. Guru dapat membina dan membentuk akhlak serta kepribadian anak melalui sikap dan metode pembelajaran keseharian yang secara tidak langsung merupakan pendidikan bagi sang anak. Pertumbuhan dan perkembangan anak tersebut, banyak yang diperoleh melalui pembiasaan-pembiasaan yang berlangsung selama proses belajar di sekolah.

Bagi Neneng Yulianingsih yang sudah memberlakukan pembiasaan melalui sikap dan akhlak terpuji, memiliki dampak yang positif. “..karena melalui pembiasaan yang saya lakukan, anak sudah mengerti sehingga terbiasa datang ke sekolah dengan mengucapkan salam atau memberi salam guru yang baru datang, berdoa sebelum dan sesudah makan, dan lain sebagainya. Sehingga contohnya jika saya ingin makan, anak suka mengingatkan untuk membaca doa..”⁷⁴

“Karakter imitatif atau meniru banyak memberikan pengaruh bagi anak. Sebab, dengan karakternya yang suka meniru, maka dia menjadi seorang yang begitu memiliki rasa ingin tahu. Rasa keingintahuan yang besar membuat anak tidak jarang mempraktikkan perilaku seperti yang dilakukan orang dewasa. Anak dengan segala pemahamannya akan berusaha menampilkan diri sebagaimana dia mendapatkan referensi dari apa yang dilihatnya.”⁷⁵

⁷³ Carol Seefeldt. Barbara A. Wasik, *Menyiapkan Anak Usia Tiga, Empat, dan Lima Tahun Masuk Sekolah*, (Jakarta: Indeks, 2008), h. 171

⁷⁴ Wawancara dengan Ibu Neneng Yulianingsih, pada tanggal 12 Juni 2012, pukul 11.00 WIB di Ruang Kelas TK Islam Amalia.

⁷⁵ Asef Umar Fakhruddin, *Sukses Menjadi Guru TK-PAUD*, (Jogjakarta: Bening, 2008), h. 83

Rohmawati melalui cara pembiasaan ini menyatakan bahwa pengalaman belajar yang terlihat dalam diri anak yakni sama seperti yang guru ajarkan. Sesuatu hal atau pekerjaan yang sederhana apabila dilatih secara terus menerus maka hasilnya akan sempurna. Pembiasaan yang saya lakukan misalnya dengan menerapkan doa sehari-hari setiap anak mau melakukan suatu pekerjaan.⁷⁶

Pembiasaan adalah upaya praktis dalam pendidikan dan pembinaan anak. Hasil dari pembiasaan yang dilakukan seorang pendidik adalah terciptanya suatu kebiasaan bagi anak didiknya, “..kebiasaan itu adalah suatu tingkah laku tertentu yang sifatnya otomatis, tanpa direncanakan dulu, serta berlaku begitu saja tanpa dipikir lagi...”⁷⁷.

Seorang anak yang terbiasa mengamalkan nilai-nilai ajaran Islam lebih dapat diharapkan dalam kehidupannya nanti akan menjadi seorang muslim yang saleh. Pembiasaan ini akan memberikan kesempatan kepada peserta didik terbiasa mengamalkan ajaran agamanya, baik secara individual maupun secara berkelompok dalam kehidupan sehari-hari.

Neneng Hasanah dalam menerapkan sikap keagamaan dengan cara menghafal dan menjelaskan makna kandungan dari surat-surat pendek, hadits, hingga mahfudzot, menjawab bahwa cara ini sangat tepat, dengan selalu mengulang hafalan anak, seperti surat-surat pendek, hadits, mahfudzot, sehingga melatih perkembangan otak anak dalam kemampuan hafalan atau mengingat.

⁷⁶ Wawancara dengan Ibu Rohmawati, pada tanggal 12 Juni 2012, pukul 11.30 WIB di Ruang Kelas TK Islam Amalia.

⁷⁷ Edi Suardi, *Pedagogik 2*, (Bandung : Angkasa, tt.), Cet. ke- 2, h. 123

Karena pada masa usia dini inilah masa yang cepat dan tepat dalam menangkap hal baru.⁷⁸

Selanjutnya cara peneladanan memberikan pengaruh yang positif. Karena itu Siti Mulyani tidak hanya memberikan contoh moral dan akhlak serta perangai budi pekerti luhur yang mulia, tapi juga memberikan contoh melalui cerita Nabi Muhammad SAW sebagai manusia yang sempurna akhlaknya. Dengan membuat anak kagum dan tertarik pada sosok Nabi SAW, maka tentunya anak akan mengikuti perangai mulia tersebut dengan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.⁷⁹ Hal ini sependapat dengan Muhammad Tholhah Hasan, dalam biografi Nabi Muhammad SAW, banyak sekali beliau memberikan teladan dalam berbicara, bersikap dan berperilaku terpuji dan menarik simpati orang-orang yang melihatnya, sehingga mereka tertarik masuk Islam.⁸⁰ Rasulullah SAW sebagai nabi umat Islam dinyatakan oleh Allah sebagai *uswatun hasanah* atau teladan yang baik. Kesuksesan dakwah beliau karena kemauan beliau karena kemampuan beliau membentuk perpaduan antara *uswatun hasanah* dengan *mau'idzoh hasanah* atau nasihat yang bagus.⁸¹

Dalam buku *Pedoman Teknis Penyelenggaraan PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini)* karangan Zainal Aqib disebutkan bahwa salah satu dari kompetensi dan hasil belajar yang ingin dicapai adalah aspek pengembangan moral dan nilai-nilai agama:

⁷⁸ Wawancara dengan Ibu Neneng Hasanah, ibu Rohmawati, dan Ibu Siti Mulyani pada tanggal 12 Juni 2012, pukul 12.00 WIB di Ruang Kelas TK Islam Amalia.

⁷⁹ Wawancara dengan Ibu Siti Mulyani, pada tanggal 12 Juni 2012, pukul 12.00 WIB di Ruang Kelas TK Islam Amalia.

⁸⁰ Muhammad Tholhah Hasan, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Keluarga*, (Jakarta: Mitra Abadi Press, 2009), h. 107

⁸¹ (Q.S. Al-Ahzab: 21)

“Pada aspek pengembangan moral dan nilai-nilai agama, kompetensi dan hasil belajar yang ingin dicapai adalah kemampuan melakukan ibadah, mengenal dan percaya akan ciptaan Tuhan, serta mencintai sesama”.⁸²

Pembahasan selanjutnya mengenai pengalaman belajar pada materi yang guru berikan, yakni menurut Siti Mulyani, materi beribadah dan hafalan surat-surat pendek yang metodenya dilakukan secara bersama-sama di sekolah, membuat anak cepat hafal baik dalam sensorik dan motoriknya. Anak dalam usianya yang masih dini, cepat menangkap apa yang dilakukan secara bersamaan.⁸³

Soemiarti Patmonodewo dalam buku *Pendidikan Anak Prasekolah* menuturkan, pada saat anak mencapai tahapan pra sekolah telah nampak otot-otot tubuh yang berkembang dan memungkinkan bagi mereka melakukan berbagai keterampilan. Keterampilan motorik kasar dan halus sangat pesat kemajuannya pada tahapan anak pra sekolah. Keterampilan motorik kasar adalah koordinasi sebagian besar otot misalnya melompat, main jungkat jungkit, dan berlari. Keterampilan motorik halus adalah koordinasi bagian kecil dari tubuh, terutama tangan. Keterampilan motorik halus misalnya, kegiatan membalik halaman buku, menggunakan gunting dan menggabungkan kepingan apabila bermain puzzle.⁸⁴

Pada dasarnya, seorang anak telah memiliki rasa agama. Kecenderungan ataupun potensi anak dalam mengkristal dalam rasa agama akan memberikan nilai

⁸² Zainal Aqib, *Pedoman Teknis Penyelenggaraan PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini)*, (Bandung: Nuansa Aulia, 2011), cet.-1, h. 43

⁸³ Wawancara dengan Ibu Siti Mulyani, pada tanggal 12 Juni 2012, pukul 12.00 WIB di Ruang Kelas TK Islam Amalia.

⁸⁴ Soemiarti Patmonodewo, *Pendidikan Anak Prasekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h. 26

dan stimulus yang juga sungguh luar biasa bagi tingkah lakunya.⁸⁵ Contohnya aqidah. Aqidah adalah sifat yang tertanam dalam jiwa, akidah Islam dibangun di atas prinsip beriman kepada Allah Ta'ala, beriman kepada para malaikat dan kitab-kitab-Nya, Rasul-rasul-Nya, beriman kepada hari Akhir dan takdir baik serta buruknya dari Allah SWT. Kewajiban utama seorang pendidik adalah menjaga fitrah dari penyimpangan dan melindungi akidah dari kesyirikan.⁸⁶ Anak harus disadarkan bahwa dirinya adalah seorang muslim, agamanya adalah Islam dan itulah agama yang Allah ridhai untuk dirinya serta Allah tidak akan menerima agama selain Islam dari hamba-hamba-Nya.

Beribadah kepada Allah memberi reaksi menakjubkan terhadap anak kecil. Dengan beribadah anak merasa menjalin kontak dengan Allah SWT, membuatnya tenang menghadapi gejolak-gejolak jiwa dan mengekang dorongan-dorongan amarah, sehingga menjadi lurus dan stabil. Sebab di fase kanak-kanak, pengaruh-pengaruh syahwat masih lemah, ini membuat jiwanya memberikan respon lebih maksimal ketika bermunajat dengan Allah.⁸⁷ Jasadnya lebih berpeluang besar untuk bersikap khusyuk ketika membaca atau mendengarkan sebuah ayat, atau ketika berdiri dan sujud di dalam shalat, atau ketika berdiri dan sujud di dalam shalat, atau ketika mendengar suara adzan pertanda buka puasa untuk menyantap makanan dan minuman setelah seharian menjalankan puasa.

⁸⁵ Asef Umar Fakhruddin, *Sukses Menjadi Guru TK-PAUD*, (Jogjakarta: Bening, 2008), hh. 63-64

⁸⁶ Syaikh Khalid Abdurrahman Al-Ikk, *Pedoman Pendidikan Anak Menurut Al-Qur'an & Sunnah, terj.*, Umar Burhanuddin, (Solo: Al-Qowam, 2009), h. 162

⁸⁷ Syaikh Khalid Abdurrahman Al-Ikk, *Pedoman Pendidikan Anak Menurut Al-Qur'an & Sunnah, terj.*, Umar Burhanuddin, (Solo: Al-Qowam, 2009), h. 177

Disamping itu, telah banyak petunjuk dari Allah Sang Maha Pencipta dan Maha Pendidik dalam memberikan sinyal mengenai pentingnya pendidikan khususnya usia dini dalam al-Qur'an dan al-Hadits, antara lain :

- Kewajiban untuk belajar dari setiap muslim.
- Petunjuk untuk belajar sepanjang hidup dimulai sejak usia paling dini (ayunan).
- Perintah mengajari anak untuk tidak musyrik kepada Allah SWT.
- Perintah mengajari anak untuk shalat dan memahami Al-Qur'an.
- Petunjuk Nabi bahwa 'mengajar anak seperti melukis diatas batu sedangkan mengajar orang dewasa seperti melukis diatas air'.

Setiap anak dilahirkan dengan potensi beragama. Potensi ini dapat dilihat saat anak memasuki usia 3–6 tahun yang ditandai dengan berbagai pertanyaan kritis terhadap apa yang dilihat dan didengarnya. Pertanyaan tersebut bersifat kritis tanpa disadari oleh orang tua dan orang sekitarnya. Misalnya anak bertanya siapa yang menciptakan manusia dan hewan, di mana dan siapa Allah, mengapa manusia disuruh shalat. Seringkali anak juga menirukan azan di televisi dengan gaya tangan ditempelkan pada telinga dengan bertanya, untuk apa adzan?

Potensi beragama tersebut tergambar jelas karena setiap anak terlahir dalam keadaan fitrah (suci). Karena itu dengan melakukan proses pembelajaran sesuai fitrah yang dibawanya, anak akan mudah untuk diasah segala potensi besarnya. Dengan demikian menanamkan nilai-nilai agama pada usia dini sangat berpengaruh dalam menentukan masa depan anak. "...Karena itu saya selalu melatih pengetahuan agama anak, misalnya dengan bertanya kepada siswa ada berapa rukun iman dan islam serta menyebutkannya. Karena dengan penanaman

tauhid sejak dini anak mengetahui kewajibannya sebagai seorang muslim...”⁸⁸
tambah Neneng Yulianingsih.

Sekolah mempunyai peranan atau tanggung jawab penting dalam membantu para anak mencapai tugas perkembangannya. Alasannya antara lain adalah bahwa sekolah memberi pengaruh kepada anak secara dini, seiring dengan perkembangan konsep dirinya, anak-anak banyak menghabiskan waktunya di sekolah daripada tempat lain di luar rumah, sekolah memberikan kesempatan kepada anak untuk meraih sukses, sekolah memberi kesempatan pertama kepada anak untuk menilai dirinya dan kemampuan secara realistis dan sekolah juga berperan sebagai substansi keluarga dan guru substitusi orang tua.

Dalam memberikan contoh tingkah laku yang baik yang paling utama guru miliki adalah sikap atau kepribadian baik, karena siswa akan dapat bertingkah laku yang baik jika orang di sekitarnya juga memberikan atau menanamkan sikap yang baik pula kepada anak. Masa anak usia dini disebut sebagai masa *golden age* atau *magic years*. Para ahli menyebut sebagai masa NAEYC (*National Assosiation Education for Young Children*) mengemukakan bahwa masa-masa awal kehidupan tersebut sebagai masa-masanya belajar dengan slogannya “Early Years are Learning Years”. Apapun yang anda ajarkan akan mudah ditiru dan dipelajarinya.⁸⁹ Mereka juga mengemukakan bahwa anak usia dini adalah sekelompok individu yang berada pada rentang usia antara anak 0 – 8 tahun. Menurut definisi ini anak usia dini merupakan kelompok manusia yang berada

⁸⁸ Wawancara dengan Ibu Siti Mulyani, pada tanggal 12 Juni 2012, pukul 12.00 WIB di Ruang Kelas TK Islam Amalia.

⁸⁹ Sofia Hartati, *How to be a Good Teacher and To Be a Good Mother*, (Jakarta: Enno Media, 2007, h. 16

dalam proses pertumbuhan dan perkembangan secara terus menerus. Pada masa ini proses pertumbuhan dan perkembangan yang dimaksud tergambar dalam berbagai aspek seperti: fisik, kognitif, sosio-emosional, kreatifitas, bahasa dan komunikasi yang khusus sesuai dengan tahapan yang sedang dilalui oleh anak tersebut.⁹⁰

Rohmawati berpendapat bahwa dalam gerakan berwudhu dan shalat yang langsung dipraktikkan memberi kemudahan dan membantu siswa dalam memahami gerakan-gerakan sesuai runtutan rukunnya. Dengan begitu tentunya akan mengasah pola pikir anak dalam mengingat runtutan kejadian.⁹¹

Mengenai hal ini, Siti Mulyani sependapat bahwa materi beribadah dan hafalan surat-surat pendek yang metodenya dilakukan secara bersama-sama di sekolah, membuat anak cepat hafal baik dalam sensorik dan motoriknya. Anak dalam usianya yang masih dini, cepat menangkap apa yang dilakukan secara bersamaan.⁹² Pendapat ini didukung oleh Zainal Aqib dalam bukunya yang memaparkan bahwa aspek-aspek perkembangan pada anak usia dini meliputi: Sensorik, motorik, kognitif dan moral.⁹³

Sensorik merupakan kemampuan anak untuk mengenali lingkungan di luar tubuhnya, aspek ini berhubungan dengan indera manusia. Sedangkan motorik

⁹⁰ Sofia Hartati, *How to be a Good Teacher and To Be a Good Mother*, (Jakarta: Enno Media, 2007), h. 10

⁹¹ Wawancara dengan Ibu Rohmawati, pada tanggal 12 Juni 2012, pukul 12.00 WIB di Ruang Kelas TK Islam Amalia.

⁹² Wawancara dengan Ibu Rohmawati, pada tanggal 12 Juni 2012, pukul 12.00 WIB di Ruang Kelas TK Islam Amalia.

⁹³ Zainal Aqib, *Pedoman Teknis Penyelenggaraan PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini)*, (Bandung: Nuansa Aulia, 2011) cet. I, h. 29

merupakan sekumpulan kemampuan untuk menggunakan dan mengontrol gerakan tubuh, baik gerakan kasar maupun gerakan halus.⁹⁴

Dari beberapa pendapat diatas peneliti mengambil kesimpulan bahwa nilai-nilai agama sangat besar peran dan pengaruhnya bagi kehidupan dan akan sangat penting dalam kehidupan anak. Nilai-nilai agama yang diberikan kepada anak akan menjadi dasar dalam menjalani dan memaknai kehidupan. Dengan demikian, siapa pun yang berada di dekat anak juga memiliki kewajiban untuk menampilkan nilai-nilai agama tersebut. Guru sebagai seorang yang sangat dekat dengan anak setelah keluarga atau orang tua di rumah, memiliki kewajiban untuk menampilkan perilaku-perilaku terpuji di hadapan para anak. Ketika anak-anak menyaksikan guru mengatakan suatu kebaikan, maka ia pun akan mempraktikkan kebaikan yang guru katakan, meskipun tanpa melalui perintah mereka akan melakukan apa yang guru lakukan. Di sinilah proses transformasi itu berlangsung.

⁹⁴ Zainal Aqib, *Pedoman Teknis Penyelenggaraan PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini)*, (Bandung: Nuansa Aulia, 2011) cet. I, h. 30